

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dan dijalankan dengan tujuan mencapai kesuksesan keuangan bagi pemiliknya. Semua jenis perusahaan, termasuk yang berukuran kecil, menengah, atau besar, memiliki target untuk menghasilkan profit atau pendapatan yang dapat memperluas cakupan operasi mereka dan meningkatkan daya saing di pasar yang semakin kompetitif. Dalam upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional, fokus ditempatkan pada peningkatan performa keuangan perusahaan. (Hari Prihantono et al., 2020).

Setiap perusahaan berharap mengalami pertumbuhan, dan pencapaian pertumbuhan ini sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam merencanakan strategi melalui pembuatan kebijakan yang bertujuan untuk merencanakan, menghimpun, dan efisien menggunakan sumber daya finansial guna meningkatkan nilai perusahaan. Suatu perusahaan perlu merancang rencana utama untuk memperoleh modal dari sumber eksternal dan mengalokasikannya dengan efisien. Dalam mengikuti evolusi ekonomi global yang mengarah pada sistem pasar bebas, perusahaan-perusahaan merasa semakin mendorong diri untuk meningkatkan daya saing mereka. Setiap perusahaan harus mengembangkan strategi yang tepat untuk bersaing dengan baik dalam lingkungan ini dengan mengelola bisnis mereka secara optimal. Salah satu indikator kesuksesan dan keunggulan perusahaan dalam persaingan dengan pesaing lainnya adalah mencapai profit yang dapat dibagi kepada para pemangku kepentingan. (Balqish, 2020).

Tentunya, tidaklah sederhana bagi perusahaan untuk menarik investor agar bersedia menginvestasikan dana mereka, mengingat setiap investor memiliki kriteria yang berbeda dalam mengevaluasi peluang investasi. Pada dasarnya, harga saham menjadi salah satu faktor pertimbangan utama bagi para investor ketika mereka membuat keputusan investasi. Harga saham sering berfluktuasi sesuai dengan tingkat penawaran dan permintaan di pasar. Permintaan terhadap saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang tersedia kepada investor tentang perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, dan salah satu sumber informasi utamanya adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan mencerminkan tanggung jawab manajemen perusahaan kepada pihak internal dan eksternal mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu. (Nuraeni et al., 2021). Namun fenomena yang terjadi adalah harga saham mengalami fluktuasi. Tidak stabil nya harga saham perusahaan otomotif menandakan tidak selalu terjadi peningkatan pada harga saham.

Tabel 1.1
Fenomena Penelitian

Nama Perusahaan	Harga Saham		
	2017	2018	2019
ASII	8.300	8225	6925
AUTO	2060	1470	1240
BOLT	985	970	840
BRAM	7375	6100	10800
INDS	1260	2220	2300
SMSM	1255	1400	1490

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat Harga saham ASII pada tahun 2017 sebesar 8.300. Dan menurun pada tahun 2018 sebesar 8.225, kemudian pada tahun 2019 harga saham mengalami penurunan sebesar 6.925. Harga saham AUTO pada tahun 2017 sebesar 2.060. Dan menurun pada tahun 2018 sebesar 1.470, kemudian pada tahun 2019 harga saham mengalami penurunan sebesar 1.240. Harga saham BOLT pada tahun 2017 sebesar 985. Dan menurun pada tahun 2018 sebesar 970, kemudian pada tahun 2019 harga saham mengalami penurunan sebesar 840.

Harga saham BRAM pada tahun 2017 sebesar 7375. Dan menurun pada tahun 2018 sebesar 6100, kemudian pada tahun 2019 harga saham mengalami peningkatan sebesar 10.800. Harga saham INDS pada tahun 2017 sebesar 1.260. Dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 2.220, kemudian pada tahun 2019 harga saham mengalami peningkatan sebesar 2,300. Harga saham SMSM pada tahun 2017 sebesar 1.255. Dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 1.400, kemudian pada tahun 2019 harga saham mengalami peningkatan sebesar 1.490.

Menurut (Rahmadewi & Abundanti, 2019) Earning per Share (EPS) adalah indikator yang menggambarkan laba yang diperoleh per saham. Perubahan positif atau negatif dalam EPS dari satu tahun ke tahun berikutnya adalah parameter signifikan untuk mengevaluasi sejauh mana kinerja perusahaan memenuhi harapan para pemegang sahamnya. Menurut penelitian yang di lakukan (Pratiwi et al., 2020) Earning per Share (EPS) terhadap Harga saham tidak memiliki pengaruh. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang di lakukan (Badruzaman, 2019) mengungkapkan Earning per Share (EPS) berpengaruh terhadap Harga saham.

Menurut (Yelnim & Poni Yanita, 2020) Debt to Equity Ratio adalah Rasio hutang dengan modal sendiri merupakan imbalan antara hutang yang di miliki perusahaan dengan modal sendiri. Menurut Penelitian yang di lakukan (I. S. D. Lestari & Suryantini, 2019) Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga saham tidak memiliki pengaruh. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang di lakukan (Arison, 2019) mengungkapkan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Harga saham.

Menurut (Kartiko & Rachmi, 2021) Net Profit Margin adalah indikator yang mengukur sejauh mana keuntungan operasional dapat dihasilkan dari setiap unit penjualan, sehingga rasio ini mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi profit margin suatu perusahaan, semakin baik kondisi operasional perusahaan tersebut. Menurut Penelitian yang di lakukan (Susanti et al., 2021) Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga saham memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan

penelitian yang dilakukan (Arison, 2019) mengungkapkan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap Harga saham.

Menurut (Siampa Mario et al., 2020) menjelaskan Current Ratio digunakan sebagai pengukur seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajibannya yang berjangka pendek dengan tepat waktu melalui pemanfaatan ketersediaan aset lancar. Menurut Penelitian yang dilakukan (Nuraeni et al., 2021) Current Ratio terhadap Harga saham tidak memiliki pengaruh. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Demor et al., 2021) mengungkapkan Current Ratio berpengaruh terhadap Harga saham.

Dari penjelasan latar belakang, peneliti menjadikan **“Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin dan Current Ratio Terhadap Harga saham Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017 - 2019”** sebagai judul penelitian.

1.2 Teori Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga saham

Dalam penelitian (Utami & Darmawan, 2020) Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dalam satu periode akuntansi dengan jumlah saham yang ada. Peningkatan EPS dianggap sebagai sinyal positif oleh pasar dan memberikan dampak positif bagi investor dalam membuat keputusan pembelian saham. Ini dapat meningkatkan permintaan saham sehingga harganya mengalami peningkatan.

Dalam penelitian (Umar & Savitri, 2020) Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang umumnya digunakan dalam prospektus, materi presentasi, dan laporan tahunan yang disampaikan kepada pemegang saham. Ini mengukur laba bersih yang dikurangi dividen (laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa) dan kemudian dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar, menghasilkan laba per saham. Dengan demikian, EPS mencerminkan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap saham yang beredar.

Dalam penelitian (Pratiwi et al., 2020) Earning per Share (EPS) adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengakuan pasar akan suatu perusahaan antara pendapatan setelah pajak dengan seluruh jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut.

1.3. Teori Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap Harga saham

Dalam penelitian (Munira et al., 2019) Debt To Equity Ratio adalah salah satu rasio yang termasuk dalam kategori leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya jika perusahaan tersebut harus dilikuidasi. Solvabilitas juga sering disebut sebagai rasio leverage, yang digunakan untuk mengevaluasi batasan perusahaan dalam pengambilan pinjaman.

Dalam penelitian (Onoyi et al., 2021) Investor tidak hanya memusatkan perhatian pada peluang keuntungan, tetapi juga memperhitungkan tingkat risiko yang terkait dengan perusahaan saat mereka memutuskan untuk mengalokasikan modal mereka ke dalamnya. Risiko perusahaan dapat tercermin dari Debt To Equity Ratio, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada modal internal untuk memenuhi kewajibannya. Semua investor berusaha untuk menghindari menanamkan dana mereka dalam perusahaan yang memiliki Debt To Equity Ratio tinggi karena ini menunjukkan tingkat risiko yang signifikan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi evaluasi investor dan mengakibatkan penurunan nilai saham.

Dalam penelitian (I. S. D. Lestari & Suryantini, 2019) Semakin tinggi Debt To Equity Ratio, maka semakin besar potensi risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. Tingkat Debt To Equity Ratio yang tinggi dapat mengurangi

profitabilitas perusahaan karena rasio ini mencerminkan perbandingan antara kewajiban perusahaan dan modal perusahaan. Dengan tingginya Debt To Equity Ratio, ini menunjukkan bahwa proporsi hutang dalam modal perusahaan semakin besar, yang pada gilirannya meningkatkan potensi risiko gagal bayar yang lebih tinggi.

1.4. Teori Pengaruh Net Profit Margin terhadap Harga saham

Dalam penelitian (Suryana & Widjaja, 2019) Net profit margin (NPM) adalah indikator yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi Net profit margin (NPM), menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efisien dalam mengelola biaya-biaya yang terkait dengan operasinya. Dengan NPM yang tinggi, kinerja perusahaan akan menjadi lebih produktif, dan ini akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modal mereka di perusahaan tersebut.

Dalam penelitian (Amalya et al., 2020) Net Profit Margin juga dikenal sebagai indikator profitabilitas yang membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan pendapatan dari penjualan. Rasio ini menggambarkan pendapatan bersih perusahaan yang dihasilkan dari penjualan dan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya-biaya (menilai efisiensi) selama periode tertentu.

Dalam penelitian (Arison, 2019) Net profit margin (NPM) adalah relasi antara laba bersih setelah pajak dan pendapatan penjualan yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dengan efektif dalam mengendalikan biaya-biaya seperti harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasional, penyusutan, bunga pinjaman, dan pajak. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang baik, hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kenaikan harga saham di pasar.

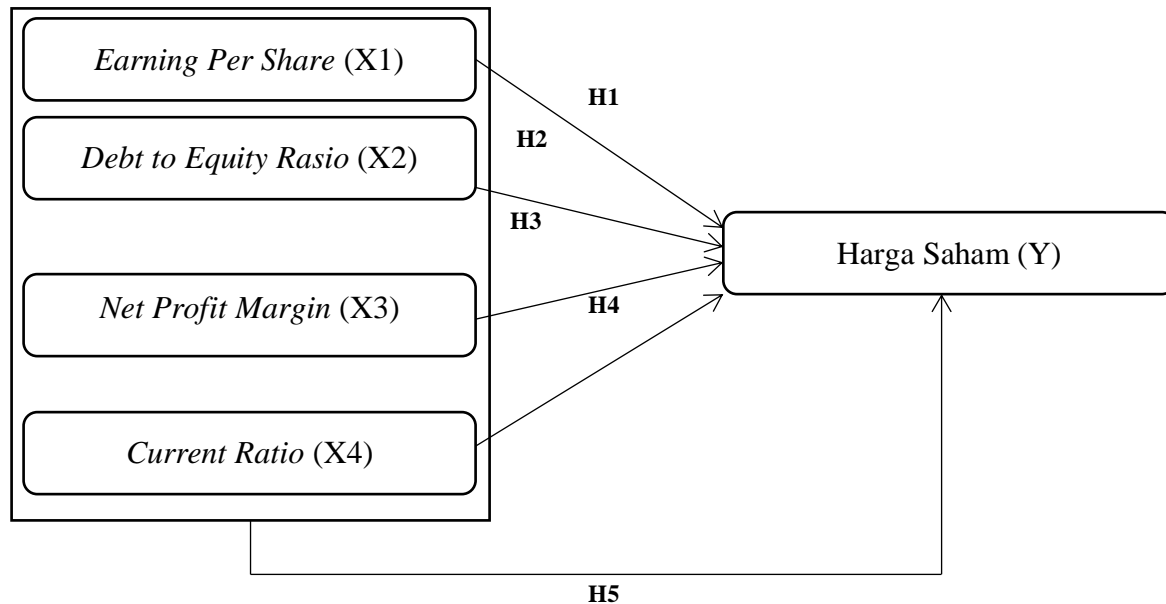
1.5 Teori Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga saham

Dalam penelitian (Nuraeni et al., 2021) Current Ratio (CR) mencerminkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan ini dapat mempengaruhi minat penyandang dana atau investor dalam memilih saham perusahaan tersebut. Namun, tingginya Current Ratio tidak selalu berarti akan mengakibatkan peningkatan harga saham. Sebaliknya, Current Ratio yang tinggi dapat menunjukkan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan current asset oleh manajemen perusahaan. Hal ini dapat mengurangi minat investor terhadap perusahaan, yang akhirnya dapat menyebabkan penurunan harga saham.

Dalam penelitian (Rahmadewi & Abundanti, 2018) Current Ratio (CR) adalah metrik yang sering digunakan untuk mengevaluasi kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Ketika Current Ratio rendah, hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham dari perusahaan yang bersangkutan. Di sisi lain, Current Ratio yang terlalu tinggi juga tidak selalu menguntungkan, karena dalam situasi tertentu hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak dana yang tidak digunakan, yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.

Dalam Penelitian (Demor et al., 2021) Current Ratio (CR) yang berlebihan tinggi menunjukkan bahwa terdapat aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara efisien, dan hal ini dapat merugikan profitabilitas perusahaan karena aset lancar umumnya menghasilkan return yang lebih rendah daripada aset tetap. Kondisi Current Ratio (CR) yang tidak pasti ini menyebabkan investor tidak mengandalkan informasi Current Ratio (CR) sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi mereka, sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan pada keputusan investasi investor.

1.6 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.7 Hipotesis Penelitian

Dari gambar tersebut, dijabarkan hipotesis penelitian yaitu:

H1: Earning Per Share berpengaruh secara parsial terhadap Harga saham.

H2: Debt To Equity Ratio berpengaruh secara parsial terhadap Harga saham.

H3: Net Profit Margin berpengaruh secara parsial terhadap Harga saham.

H4: Current Ratio berpengaruh secara parsial terhadap Harga saham.

H5: Earning Per Share, Debt To Equity Rasio, Net Profit Margin dan Current Ratio berpengaruh secara simultan terhadap Harga saham.